

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN TOLERANSI DALAM MASYARAKAT PLURAL DI KOTA KUDUS

Muhammad Zukhrufy Hakim Nidzami¹, Muhammad Miftah², Fitri Ayu Amelia³,
Muhammad Arwani Ahdaf Awali⁴, Zacky Kusuma⁵.

¹PAI FATA Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

²PAI FATA Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

³PAI FATA Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

⁴PAI FATA Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

⁵PAI FATA Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Alamat e-mail : ¹ hkmnidzami@ms.iainkudus.ac.id ² muhammadmiftah@iainkudus.ac.id

³ fitriayu@ms.iainkudus.ac.id ⁴ ahdafaa233@gmail.com ⁵ jeckky45@ms.iainkudus.ac.id

jeckky45@ms.iainkudus.ac.id

ABSTRACT

This research is focused on three main objectives, namely: 1) tracing the understanding regarding the meaning of tolerance in national and state life, 2) elaborating the essence as well as the purpose of multicultural education, and 3) evaluating the role of multicultural education in shaping tolerant character. The approach used was qualitative with literature study method. The research data was obtained from diverse literature sources, then analyzed using hermeneutic methods. The results of the study show that: 1) tolerance is a fundamental aspect to maintain the harmony of national life amidst the diversity of society. A tolerant attitude is necessary to realize peace as well as harmony in the face of differences; 2) multicultural education is very relevant for Indonesian society, especially the younger generation through formal education, given that the Indonesian nation has a complex character. This education serves to open insights so that society can accept diversity as something natural, thus enabling mutual respect and maintaining coexistence; 3) the application of multicultural education can be integrated into various subjects or lectures, such as citizenship education, Islamic religious education, and other fields. The role of educators is very important in inculcating the value of tolerance through multicultural education, by utilizing digital technologies such as the internet and online platforms combined with appropriate learning methods and media. It facilitates learners to understand the concept of tolerance as well as apply it in social, national and state life. In addition, both teachers and lecturers are expected to have comprehensive competencies, covering pedagogical, professional, personality, and social skills

Keywords: Multicultural Education; Multicultural Society; Tolerance

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada tiga tujuan utama, yaitu: 1) menelusuri pemahaman mengenai makna toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 2) menguraikan esensi serta tujuan dari pendidikan multikultural, dan 3) menelaah peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari beragam sumber literatur, kemudian dianalisis menggunakan metode hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) toleransi merupakan aspek mendasar untuk menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa di tengah keragaman masyarakat. Sikap toleran diperlukan untuk mewujudkan kedamaian serta kerukunan dalam menghadapi perbedaan; 2) pendidikan multikultural sangat relevan bagi masyarakat Indonesia, terutama generasi muda melalui jalur pendidikan formal, mengingat bangsa Indonesia memiliki karakter yang majemuk. Pendidikan ini berfungsi membuka wawasan agar masyarakat dapat menerima keberagaman sebagai sesuatu yang wajar, sehingga mampu saling menghormati dan menjaga kebersamaan; 3) penerapan pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran atau perkuliahan, seperti pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama Islam, dan bidang lainnya. Peran pendidik sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pendidikan multikultural, dengan memanfaatkan teknologi digital seperti internet dan platform daring yang dipadukan dengan metode serta media pembelajaran yang tepat. Hal ini memudahkan peserta didik memahami konsep toleransi sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, guru maupun dosen diharapkan memiliki kompetensi menyeluruh, mencakup kemampuan pedagogik, profesional, kepribadian, dan keterampilan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural; Masyarakat Multikultural; Toleransi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang sangat kaya. Keanekaragaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan dan persatuan dalam masyarakat plural. Di era globalisasi yang semakin kompleks, keberagaman sosial rentan menimbulkan konflik dan intoleransi

jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi strategi yang sangat penting dalam memperkuat toleransi antarwarga masyarakat yang beragam.(Sahal, Musadad, & Akhyar, 2018) Di Indonesia terdapat kurang lebih 750 bahasa daerah dengan jumlah penduduk sekitar 255,4 juta jiwa. Negara ini, yang merupakan kepulauan terbesar di dunia, terdiri atas lima pulau besar dan dihuni oleh

lebih dari 1.120 suku bangsa. Bentuk ideal dari masyarakat multikultural dan multilingual adalah komunitas yang penuh dengan keberagaman bahasa, etnis, suku, serta budaya, namun tetap mampu hidup berdampingan secara damai, aman, dan harmonis dalam satu ikatan kebangsaan Indonesia dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai serta nilai toleransi.(Khairiah & Walid, 2020)

Pendidikan multikultural merupakan proses sistematis yang bertujuan membuka wawasan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghargai dan merawat keberagaman sebagai niscaya sosial. Melalui pendidikan ini, karakter toleransi dapat terbentuk sejak dini dengan mengedepankan rasa hormat terhadap perbedaan, kebebasan memilih keyakinan, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat.(Monita Nur Shabrina, Utami, & Rifqi, 2024) Pendidikan multikultural dapat diterapkan sebagai jalur pendidikan, termasuk pendidikan formal, sebagai upaya untuk membina kerukunan dan mencegah konflik sosial.(Siregar, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayati dan Tian Wartini (2021) menyatakan bahwa pendidikan

multikultural di Indonesia berperan dalam membangun karakter toleransi antar siswa melalui pengajaran yang sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum. Pendidikan ini fokus pada penghormatan terhadap perbedaan dan pendidikan nilai-nilai kebhinekaan sebagai upaya mengurangi konflik antar kelompok etnis dan agama di berbagai daerah Indonesia seperti Papua dan Kalimantan Barat.(Widiatmaka, Hidayat, Yapandi, & Rahnang, 2022)

Kajian Ramadhan dkk. (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural secara signifikan berpengaruh positif terhadap sikap toleransi, terutama jika dikombinasikan dengan karakter pendidikan. Pendidikan multikultural menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang pluralis dan inklusif dengan menumbuhkan rasa saling menghormati.(Hadisaputra, 2020)

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural berperan besar dalam menumbuhkan rasa toleransi serta sikap menghargai perbedaan budaya, baik di kalangan pelajar maupun masyarakat secara umum. Memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum serta

kegiatan pembelajaran dapat mendorong kesadaran akan pentingnya hidup bersama secara damai. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang keragaman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penting untuk menciptakan harmoni sosial dan membangun sikap inklusif. Dengan pelaksanaan yang tepat serta berkelanjutan, pendidikan multikultural diharapkan mampu mempererat persatuan sosial di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

B. Metode Penelitian

Dalam artikel ini pendekatan/penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Metode yang diterapkan bersifat deskriptif karena dianggap paling sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji. Penelitian dilakukan dengan membaca, menelaah, serta mencatat berbagai informasi yang relevan dengan isu yang menjadi objek kajian dengan memanfaatkan beragam sumber data dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan tema yang diangkat. Proses pengumpulan

datanya dilakukan melalui penelusuran berbagai informasi terkait variabel atau aspek penelitian yang dibutuhkan, baik berupa catatan, karya tulis, artikel, jurnal, maupun dokumen tertulis lainnya(Ramanda, Akbar, & Wirasti, 2019) Selain itu juga penelitian ini menggunakan pendekatan dengan membaca, menelaah data-data yang telah dikumpulkan, dan mencatat hal-hal yang erkaian dengan permasalahan yang diteliti

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan multikultural

Secara umum, istilah pendidikan multikultural terdiri atas dua unsur, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses yang direncanakan secara sadar untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki seseorang(Firtikasari & Andiana, 2024, hlm. 12). Menurut Baden dan Saparahayuningsih (2021), pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui berbagai metode seperti pengajaran, pelatihan, dan tindakan pendidikan(Arfaton dkk., 2025). Multikultural merujuk pada proses

pengembangan kemampuan manusia dengan menghormati keberagaman serta perbedaan yang ada, sebagai dampak dari keragaman budaya, suku, etnis, dan agama dalam suatu masyarakat.(Puspita, 2018) Oleh karena itu, pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia tanpa memandang ras, busaya, etnis, susku dan agama.

Andersen dan Custer (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah model pendidikan yang berorientasi pada pengenalan sekaligus pemahaman mengenai keragaman budaya. Sementara itu, Musa Asy'ari memandang pendidikan multikultural sebagai suatu proses pembentukan pola pikir dan gaya hidup yang menghargai, menerima dengan tulus, dan bersikap toleran terhadap berbagai perbedaan budaya yang hidup di tengah masyarakat yang beragam. Definisi ini sangat sejalan dengan realitas masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan tinggi.(Anton, Nabila, Septiani, & Pertiwi, 2024)

Multikulturalisme merupakan paham yang mengedepankan adanya pengakuan terhadap keberagaman dan menerima keberagaman tersebut,

sehingga sikap penghormatan dan penghargaan antar perbedaan menjadi kunci utama di dalam konsep tersebut. Multikulturalisme memiliki makna dan pengertian yang kompleks, multi yang memiliki arti olural dan kultur memiliki arti budaya. Plural sendiri memiliki makna bermacam-macam stau berjenis-jenis, pada dasarnya pluralisme merupakan paham yang mengakui adanya masyarakat yang majemuk dan sangat berkaitan dengan indikator-indikator demokrasi. Demokrasi pada dasarnya mengakui adanya keberagaman dan melarang secara keras yang namanya diskriminasi.

Diskriminasi menjadi suatu penyakit yang sangat berbahaya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara atau dimasyarakat yang majemuk, sehingga pendidikan multikultural menjadi ujung tombak untuk mengantisipasi terjadinya diskriminasi.(Widiatmaka dkk., 2022) James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai bentuk pendidikan yang ditujukan bagi kelompok masyarakat berwarna (people of color). Sejalan dengan itu, Sleeter menegaskan bahwa pendidikan multikultural

merupakan seperangkat langkah atau proses yang dijalankan di lingkungan sekolah sebagai upaya melawan praktik penindasan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritass.

Penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan menanamkannya kepada peserta didik melalui proses belajar, baik di sekolah, perguruan tinggi, maupun di lingkungan keluarga. Guru memegang peranan penting dalam memberikan pemahaman ini kepada siswa, sedangkan orang tua berperan membantu anak dalam mengenali serta memahami perbedaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pendidikan multikultural tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan formal, melainkan juga perlu disampaikan kepada masyarakat secara umum melalui berbagai kegiatan seperti seminar atau program penyuluhan yang menumbuhkan kesadaran tentang arti penting toleransi dalam keberagaman, sehingga masyarakat Indonesia dapat menerima bahwa hidup di tengah perbedaan merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dijaga bersama.(Lonthor, 2020, hlm. 205)

Pendidikan multikultural berperan penting dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya di kalangan siswa. Dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia, pendekatan ini membantu siswa mengenal dan menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan meningkatkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, siswa dapat mengembangkan empati dan toleransi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya memperluas wawasan siswa terhadap budaya lain tetapi juga membangun sikap saling menghormati terhadap perbedaan budaya.(Zamroni, Zakiah, Amelia, Shaliha, & Jaya, 2024).

2. Masyarakat Multikultural Kota Kudus dalam Menunjung Sikap Toleransi

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman yang banyak di wilayah Asia, bahkan dunia. Keberagaman ini tidak luput dari panjangnya sejarah Indonesia, keadaan sosio-kultur dan letak geografis Indonesia itu sendiri. Keberagaman ini terdiri dari banyak hal, mulai dari suku, bahasa, agama, budaya, bahkan ras. Keberagaman ini

hadir dalam negara indonesia, yang mana menjadikan indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar

Multikulturalisme merujuk pada keadaan ketika dalam satu komunitas atau bangsa terdapat dua atau lebih budaya yang hidup berdampingan. Konsep ini juga menggambarkan sebuah bentuk pengaturan politik, di mana kelompok-kelompok dengan latar budaya yang beragam dapat hidup bersama tanpa harus kehilangan identitas budayanya masing-masing, sambil tetap mendapatkan akses penuh terhadap seluruh layanan publik yang ada(Doğan, 2017). Multikultural berasal dari gabungan kata “multi,” yang berarti beragam, dan “kultur,” yang merujuk pada kebudayaan. Tilaar menyatakan bahwa istilah plural mencakup makna yang menunjukkan keberagaman jenis. Pluralisme tidak hanya sebatas pengakuan atas adanya keragaman tersebut, tetapi juga membawa konsekuensi dan pengaruh dalam aspek politik, sosial, maupun ekonomi(Apriawan & Ningsih, 2019).

Bhikhu Parekh mengemukakan bahwa masyarakat multikultural terdiri atas beragam komunitas budaya,

yang masing-masing memiliki karakteristik khusus, meliputi cara memandang realitas, sistem nilai dan makna, pola organisasi sosial, serta adat dan tradisi yang berkembang dari sejarahnya. Pemikiran ini dijelaskan dalam karyanya *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Khilmi, Findy, Isviana, & Radianto, 2024).

Masyarakat multikultural itu terdiri atas berbagai suku, ras, agama, dan keanekaragaman lain yang masih memiliki pemisah kuat antar kelompok. Dalam kondisi ini, sering muncul dominasi satu kelompok terhadap kelompok lain sehingga relasi menjadi asimetris. Keanekaragaman sosial, budaya, dan nilai yang melekat membuat pencapaian konsensus bersama sulit dan kesepakatan kolektif cenderung kurang diterima. Akibatnya, integrasi sosial sering bersifat koersif demi menjaga stabilitas dan kedamaian. Selain itu, kelembagaan sosial umumnya tersegmentasi berdasarkan kelompok tertentu, sehingga menghambat terbentuknya kesatuan sosial yang utuh(Nurhayati & Agustina, 2020).

Ciri khas masyarakat multikultural, menurut berbagai ahli,

umumnya memperlihatkan pola yang serupa dalam menggambarkan kerumitan kehidupan sosial yang majemuk. Furnivall (1949) mengemukakan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat di mana individu hidup bersebelahan secara fisik, tetapi tetap terpisah akibat perbedaan budaya dan sosial, sehingga tidak membentuk satu kesatuan politik yang menyatu. Fourth National Conference of the Federation of Ethnic Councils of Australia menegaskan bahwa masyarakat multikultural dicirikan oleh keragaman budaya, kebebasan dalam menjalankan agama, perbedaan bahasa serta kebiasaan sosial, kepedulian terhadap berbagai sistem nilai, dan penekanan pada sikap toleran terhadap perbedaan budaya, bahasa, serta agama guna menjaga identitas kelompok masing-masing. Sementara itu, Pierre L. Van den Berghe menyatakan bahwa masyarakat multikultural ditandai dengan adanya pembagian masyarakat ke dalam kelompok-kelompok dengan subkultur berbeda, struktur sosial yang tersusun dari lembaga-lembaga yang tidak saling melengkapi, lemahnya kesepakatan tentang nilai dasar, tingginya potensi

konflik antarkelompok, integrasi sosial yang terbentuk melalui tekanan dan ketergantungan ekonomi, serta dominasi politik yang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya.(Arifin & Mufidah, 2020).

Kota Kudus sejak dahulu dikenal sebagai kota yang mempunyai toleransi yang tinggi, karena masyarakatnya yang multikultural, terdiri dari berbagai agama, suku dan budaya yang hidup berdampingan secara harmonis. Sikap toleransi bukan sekedar sebatas slogan, melainkan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan adat kota di kudus. Penduduk kudus telah terbiasa hidup rukun dan saling menghormati perbedaan agama dan budaya.

Kudus pernah menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Majapahit (1293–1500 M), yang merupakan kerajaan Hindu terakhir di Pulau Jawa. Tidak mengherankan Apabila mayoritas masyarakat Kudus pada masa itu beragama Hindu, sementara sebagian kecil lainnya menganut ajaran Buddha. Sebelum kedatangan Sunan Kudus, seorang tokoh muslim keturunan Tiongkok bernama The Ling Sing atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Telingsing, sudah lebih dulu membawa pengaruh

Islam di daerah tersebut. Setelah Sunan Kudus hadir, penyebaran Islam semakin pesat dengan memanfaatkan strategi struktural sekaligus kultural, yang mencerminkan bentuk nyata pendidikan multikultural melalui metode khusus yang ia terapkan.(Syakur, 2021)

Salah satu simbol toleransi yang sangat dikenal di kudus adalah masjid menara kudus yang memiliki menara menyerupai candi, sebuah warisan Sunan Kudus sebagai upaya menerima dan melestarikan keberadaan budaya hindu yang dahulu banyak di wilayah tersebut. Sunan Kudus dalam menyebarkan dakwahnya menggunakan pendekatan yang khas, salah satunya dengan menambatkan sapi di halaman Masjid Kudus agar menarik perhatian penduduk yang mayoritas beragama Hindu-Buddha. Setelah orang-orang berkumpul, beliau mulai menyampaikan ajaran Islam. Metode ini cukup berhasil karena membuat banyak masyarakat tertarik hingga memeluk Islam. Selain itu, Sunan Kudus juga menetapkan aturan agar sapi tidak disembelih, sebagai bentuk penghormatan terhadap kepercayaan masyarakat Kudus yang masih sangat menjunjung kesucian hewan

tersebut.(Azzaki dkk., 2021) Simbol ini menggambarkan betapa masyarakat kudus hidup berdampingan dalam kerukunan tanpa tekanan konversi agama, menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi yang sangat tinggi hingga saat ini.(Gerald, 2020) Sehingga Pemerintah dan tokoh masyarakat kudus secara aktif mengedepankan nilai toleransi antar umat beragama yang diwariskan dari folosofi Sunan Kudus dan terus diturunkan ke generasi muda.(Assidiqi & Sadiyah, 2025)

3. Warisan-Warisan Sunan Kudus

3.1. Gusjigang

Sunan Kudus merupakan seorang ulama dan dai yang terkenal dengan metode dakwahnya yang khas dalam menyebarkan ajaran Islam. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran melalui lisan, tetapi juga melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari yang diwujudkan dalam tradisi **Gusjigang**. Istilah ini merupakan akronim dari “Gus” (baik), “Ji” (berakh�ak), dan “Gang” (giat bekerja). Tradisi tersebut mencerminkan konsep pendidikan Islam yang menyatu secara utuh, meliputi dimensi spiritual, moral, serta sosial-ekonomi..

Pendidikan Islam seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mencerminkan makna sejati kehidupan manusia, sehingga seluruh kegiatan pendidikan dapat terarah pada tujuan ideal, baik untuk membentuk kepribadian peserta didik maupun meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Setiap individu perlu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam agar senantiasa berpijak pada ajaran yang benar dan membawa kebaikan. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep **Gusjigang** meliputi enam unsur pokok, yaitu nilai filosofis, nilai akhlak, nilai keilmuan, nilai spiritual, nilai karya, dan nilai ekonomi.(Zahro, Haq, Serli, Arif, & Kusno, 2025)

1. Nilai Filosofis

Kehidupan manusia tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya nilai-nilai moral yang positif. Mereka yang memiliki nilai-nilai kebaikan akan turut menjaga dan menegakkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, nilai filosofis **Gusjigang** juga memiliki peran penting, karena di dalamnya terkandung ajaran agama yang telah lama menjadi pedoman hidup masyarakat Kudus. Konsep Gusjigang

menekankan pentingnya kegiatan *ngaji* atau menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Seseorang yang memahami makna Gusjigang adalah individu yang benar-benar memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman agama yang baik berarti memiliki wawasan yang jelas tentang ilmu keagamaan serta mengamalkannya secara konsisten.

Nilai filosofis dalam ajaran **Gusjigang** menjadi fondasi berpikir yang menuntun manusia memahami hakikat kehidupan, relasinya dengan alam semesta, serta keterhubungannya dengan Tuhan. Berdasarkan berbagai kajian literatur, tradisi ini menonjolkan pandangan hidup yang menyeluruh, memadukan unsur rasional dan intuitif untuk mencapai keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Melalui pendekatan filosofis ini, masyarakat diajak untuk menelaah eksistensi dan peran mereka di dunia secara lebih mendalam, sadar, dan reflektif.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi **Gusjigang** berperan dalam menumbuhkan pola pikir kritis, kejujuran, serta sikap adil di kalangan masyarakat. Kajian literatur

menunjukkan bahwa warga Desa Kauman menerapkan prinsip *berpikir rasional* dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dengan penuh kebijaksanaan. Sebagai contoh, baik dalam kegiatan ekonomi maupun dalam penyelesaian persoalan sosial, nilai filosofis tersebut tercermin melalui sikap terbuka, analitis, dan berorientasi pada kebenaran serta keadilan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nawali (2018) yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai filosofis menjadi dasar dalam membangun kesadaran intelektual dan moral masyarakat.(Nawali, 2018)

2. Nilai Akhlak

Aspek **nilai akhlak** menggambarkan pedoman moral dan etika yang dijadikan pegangan oleh masyarakat penganut tradisi **Gusjigang**. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan empati sebagai bentuk pengamalan ketiaatan kepada Allah. Melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, Gusjigang berperan dalam membentuk karakter individu agar senantiasa bersikap harmonis, santun, serta bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama.

Penelitian juga menunjukkan bahwa nilai akhlak menjadi unsur fundamental dalam pembentukan kepribadian yang luhur. Dari hasil telaah literatur, masyarakat Kudus diketahui konsisten menerapkan etika seperti sopan santun, toleransi, dan saling menghormati. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai akhlak dalam Gusjigang tercermin melalui perilaku yang menjauhi pertikaian, mempererat solidaritas sosial, dan menjaga keharmonisan antaranggota masyarakat. Praktik-praktik ini turut menciptakan lingkungan sosial yang damai, seimbang, dan berkarakter.

3. Nilai Ilmiah

Pada aspek **nilai ilmiah**, tradisi **Gusjigang** menempatkan pengembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian penting dari pendidikan Islam. Berdasarkan hasil telaah literatur, tradisi ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analisis dan penalaran rasional yang sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan dalam Islam. Dengan penerapan nilai ini, diharapkan lahir generasi yang cerdas, mampu beradaptasi dan bersaing di dunia modern, namun

tetap berpegang pada nilai serta identitas keislaman.

4. Nilai Spiritual

Falsafah hidup **Gusjigang** yang diwariskan oleh Sunan Kudus sarat dengan **nilai spiritual**, karena setiap tindakan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan niat meraih keselamatan serta kebahagiaan lahir batin, baik di dunia maupun di akhirat, termasuk dalam wujud pengamalan nilai tersebut. Nilai spiritual harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti setiap manusia dituntut untuk menaati perintah Allah SWT dalam segala aspek kehidupannya. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan rukun Islam seperti salat, puasa, dan haji. Tujuan penciptaan manusia sendiri adalah untuk beribadah kepada Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana tercantum dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56–58.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ مَا أُرِيدُ
مِنْهُمْ مَنْ رَزَقْ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ
ذُو الْفُوْةِ الْمَتَّيْنِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari

mereka dan tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT memiliki kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan ibadah ini diwujudkan dengan menaati seluruh perintah wajib yang termasuk dalam rukun Islam, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Selain itu, umat Islam juga dianjurkan untuk memperbanyak ibadah sunnah yang memiliki ragam lebih luas daripada ibadah wajib. Seluruh amalan tersebut pada dasarnya bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi yang sempurna, yang senantiasa bertakwa dan taat kepada Allah SWT.(Nawali, 2018)

Nilai **spiritual** menjadi inti dari pendidikan **Gusjigang**, yang menekankan pentingnya memperkuat hubungan batin antara manusia dengan Sang Pencipta melalui ibadah dan perenungan diri. Berdasarkan kajian literatur, tradisi ini memberikan ruang bagi pengembangan dimensi rohani yang mendalam, sehingga individu mampu menemukan makna

dan tujuan hidup yang hakiki. Berbagai praktik keagamaan dalam Gusjigang berfungsi menumbuhkan kesadaran spiritual serta membentuk karakter yang kuat dan berakhlak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam Gusjigang tampak dari ketekunan masyarakat dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan secara konsisten. Mereka tidak hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga menghayati nilai iman dalam setiap aspek kehidupan. Aktivitas seperti pengajian, zikir, dan majelis ilmu yang dilakukan secara rutin turut memperkuat kesadaran ukhrawi yang seimbang dengan kehidupan duniawi, sehingga melahirkan individu yang religius dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan secara utuh.

5. Nilai Karya

Nilai karya dalam tradisi Gusjigang menonjolkan pentingnya kreativitas serta ekspresi seni sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil kajian literatur, tradisi ini mendorong lahirnya karya-karya yang tidak hanya memiliki keindahan estetika, tetapi juga memuat pesan

moral dan spiritual. Pendekatan ini berperan sebagai penghubung antara warisan budaya dan inovasi modern, sehingga seni tetap menjadi media yang relevan dalam menyalurkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Di sisi lain, nilai karya dalam Gusjigang juga berorientasi pada pengembangan kreativitas, inovasi, serta ketekunan dalam menghasilkan karya. Hasil penelitian pustaka menunjukkan bahwa tradisi ini menginspirasi masyarakat untuk menciptakan produk dan gagasan baru, baik dalam kerajinan lokal maupun dalam sektor usaha kreatif. Aktivitas kreatif tersebut tidak hanya meningkatkan produktivitas individu, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sejalan dengan temuan Abid (2018), penerapan nilai karya terbukti dapat memperkuat kreativitas dan kemampuan berinovasi masyarakat Kudus, khususnya dalam bidang kewirausahaan..(Abid, t.t.)

6. Nilai Ekonomi/Harta

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran **Gusjigang** menitikberatkan pada pentingnya aktivitas ekonomi dan perdagangan sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran Islam. Islam

menilai bahwa kemajuan ekonomi memiliki peranan besar dalam mendorong kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa. Berdasarkan wawancara dengan KH. Noor Halim Maruf, kegiatan berdagang dalam Gusjigang termasuk dalam konsep *khusulul ma'isyah*, yakni upaya sungguh-sungguh mencari rezeki yang diridai Allah SWT, sebagaimana tertuang dalam nasihat beliau “*fa'alaikum bil harakah, wallahu yutil barakah*” yang bermakna bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan tekun akan mendapat keberkahan dari Allah. Dalam Islam, mencari penghidupan yang halal dapat dilakukan melalui bertani, bekerja, maupun berdagang, dan perdagangan menjadi salah satu aspek utama dalam tradisi Gusjigang karena menanamkan nilai kejujuran serta tanggung jawab. Seorang muslim dituntut untuk berperilaku baik, rajin menuntut ilmu agama, dan berdagang dengan penuh kejujuran sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa transaksi yang dilakukan dengan jujur akan membawa berkah, sedangkan kebohongan akan menghilangkannya. Oleh sebab itu, hasil kerja keras dan perdagangan yang dilandasi kejujuran menjadi

bentuk rezeki yang paling utama dan penuh keberkahan.(Nawali, 2018)

Nilai ekonomi dalam tradisi **Gusjigang** berfokus pada penerapan etika bisnis dan pembentukan kemandirian finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mendorong para pelaku usaha di Desa Kauman untuk beraktivitas secara adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap transaksi ekonomi. Hal tersebut tampak dari kebiasaan masyarakat yang menjaga kepercayaan pelanggan, menetapkan harga secara wajar, serta menyeimbangkan antara upaya mencari rezeki dan kewajiban beribadah. Dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai ekonomi dalam Gusjigang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat lokal.

3.1.1 Implementasi Nilai-Nilai Gusjigang dalam Dunia Pendidikan Multikultural

1. Gus (Bagus)

Nilai Gus menekankan pada akhlak mulia dan perilaku santun. Dalam pendidikan multikultural, nilai ini diimplementasikan untuk:(Alannauri, Fitria, & Wahyuni, t.t.)

- a) Menanamkan Toleransi: Mengajarkan peserta didik untuk bersikap sopan, jujur, dan menghargai perbedaan latar belakang (suku, agama, ras, budaya) sebagai manifestasi dari akhlak yang baik.
- b) Membangun Peduli Sosial dan Tanggung Jawab: Mendorong interaksi sosial yang harmonis dan inklusif di lingkungan sekolah/pesantren yang multikultural, seperti melalui kegiatan gotong royong dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang.
- c) Mengembangkan Sifat Cinta Damai: Nilai Gus secara implisit mendukung terciptanya lingkungan belajar yang damai, di mana konflik diselesaikan secara musyawarah dan setiap individu merasa aman serta dihormati.
2. Ji (Ngaji)
- Nilai Ji merujuk pada semangat belajar (ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum) sepanjang hayat. Relevansinya dengan multikulturalisme adalah:(Maulida Rahmawati, Isawati, & Musa Pelu, 2021)
- a) Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Keterbukaan: Mendorong peserta didik untuk belajar dan memahami berbagai kebudayaan, tradisi, dan perspektif yang berbeda yang ada di masyarakat multikultural. Ini membentuk pemikiran yang terbuka dan inklusif.
- b) Penguanan Nilai Religius Inklusif: "Ngaji" tidak hanya terbatas pada ilmu agama Islam, tetapi juga semangat mencari ilmu yang dapat diterapkan dalam konteks keberagaman. Hal ini membantu santri atau siswa mengembangkan pemahaman keagamaan yang toleran dan menghargai keyakinan lain.
3. Gang (Dagang)
- Nilai Gang menekankan pada kemandirian, kerja keras, kreatif, dan jiwa kewirausahaan. Dalam konteks multikultural:(Luthfi, 2020)
- a) Mengembangkan Kemandirian dan Kerja Keras: Nilai ini mempersiapkan peserta didik dari berbagai latar belakang untuk menghadapi tantangan

ekonomi global dengan etos kerja yang kuat.

Menciptakan Inovasi Sosial dan Ekonomi: Semangat wirausaha yang didasari akhlak mulia dan ilmu pengetahuan (Gus dan Ji) dapat diarahkan untuk menciptakan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat multikultural secara luas, mendorong kemajuan bersama

Gusjigang melalui paparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya, sebagai sebuah etos, nilai, atau prinsip yang berkembang di tengah-tengah masyarakat kudus, yang berisi tentang nilai-nilai akhlak, spiritual, dan juga ekonomi. Secara keseluruhan gusjingang yang merupakan ajaran sunan kudus yang menyeluruh dan konseptual, tidak hanya membentuk masyarakat yang religius dan berakhlak mulia, akan tetapi juga membentuk masyarakat yang mandiri dalam perekonomian, produktivitas, dan keharmonisan antar perbedaan latar belakang setiap individu. Dengan demikian, gusjigang merupakan sebuah warisan budaya yang masih relevan dengan perkembangan zaman.

3.2 Dandangan

Selain gusjigang yang menjadi sebuah nilai atau etos masyarakat

dalam menjalani kehidupan sehari-hari, adapula yaitu dandangan yang menjadi sebuah ciri khas dan tradisi kota kudus sebelum masuknya bulan ramadhan dan munculnya keramaian di sekitar alun-alun hingga ke kompelek menara. dandangan juga sebagai strategi penyampaian informasi awal dimulainya bulan puasa untuk umat muslim ke berbagai daerah, selain itu juga digunakan sebagai setrategi dakwah sunan kudus pada zaman dahulu yang mana pada saat itu kebanyakan masyarakat masih beragama hindu dan budha.

Asal mula tradisi Dandangan berkaitan erat dengan peran Sunan Kudus atau Syekh Ja'far Shodiq dalam menetapkan awal bulan Ramadhan. Pada masa itu, masyarakat dari berbagai daerah menantikan pengumuman awal Ramadhan dari beliau, karena dikenal sebagai salah satu Walisongo yang memiliki kedalaman ilmu agama, terutama dalam bidang fiqh dan ilmu falak (astronomi). Sunan Kudus sebelumnya menjabat sebagai imam kelima Masjid Demak pada masa akhir pemerintahan Sultan Trenggana dan awal kekuasaan Sunan Prawata. Setelah terjadi perbedaan pandangan dengan Sultan Demak terkait

penentuan awal Ramadhan, beliau kemudian berpindah dari Demak dan mendirikan Kota Kudus sebagai pusat dakwah dan pengajaran Islam..(Khomariyah -, Falah, & Larasati, 2019)

Secara etimologis, istilah “Dandangan” diyakini berasal dari bunyi “dang... dang... dang...”, yaitu suara bedug yang dipukul berulang kali oleh Sunan Kudus (Syekh Ja’far Shadiq). Selain itu, ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Jawa “ndang-ndang”, yang berarti bergegas atau segera. Makna ini kemudian dihubungkan dengan ajakan untuk segera mempersiapkan diri untuk makan sahur menjelang datangnya hari pertama puasa Ramadhan. Dalam khazanah lain dandangan dari kata *ndang* (ayo) yang mana sebagai ajakan kepada masyarakat untuk bersegera kumpul di masjid untuk mendengarkan tausiah dari sunan kudus dalam menyambut bulan suci ramadhan.(Khoirunnisa & Ainun, 2024)

Tradisi Dandangan mulai dilaksanakan sekitar tahun 1459 Hijriyah atau 1454 Masehi. Pada awalnya, kegiatan ini merupakan kebiasaan para santri yang berkumpul

di depan Masjid Menara Kudus setiap menjelang bulan Ramadan untuk menantikan pengumuman awal puasa dari Sunan Kudus. Seiring waktu, semakin banyak masyarakat yang datang sehingga tradisi ini berkembang — tidak hanya sebagai momen keagamaan, tetapi juga sebagai ajang bagi para pedagang untuk menjajakan dagangannya di sekitar masjid. Akibatnya, Dandangan kemudian dikenal luas sebagai festival rakyat yang rutin diselenggarakan menjelang datangnya bulan Ramadan dan menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Kudus.(Friyadi & Abdillah, 2023) Oleh karenanya tradisi dandangan dijadikan warisan kebudayaan tak benda oleh kementerian kebudayaan dan dinas kebudayaan kota kudus hal ini seperti yang di katakan oleh pak deny selaku staff humas menara kudus.

Pada mulanya, tradisi Dhandhangan berawal dari kebiasaan para santri yang berkumpul di depan Masjid Menara Kudus setiap menjelang bulan Ramadan untuk menantikan pengumuman resmi dari Sunan Kudus mengenai penetapan awal puasa. Dahulu, Sunan Kudus menyampaikan keputusan tersebut secara langsung dengan cara

memukul bedug sebanyak dua kali. Pukulan bedug pertama berfungsi sebagai tanda untuk mengumpulkan masyarakat, sedangkan pukulan kedua dilakukan setelah salat Isya sebagai penanda dimulainya bulan Ramadan. ("Tradisi Dandangan – Wisata Kudus," 2024)

Tradisi dandangan dalam perjalannya mengalami beberapa perubahan, terutama dalam hal penyampaian informasi, hal ini seperti yang dituturkan oleh staf humas menara bapak deny yang menyatakan bahwa pada zaman dahulu tradisi dandangan berkumpulnya masyarakat kudus dan daerah-daerah sekitarnya untuk mendengarkan penyampaian informasi awal Ramadan yang ada di masjid menara, akan tetapi, pada zaman sekarang penyampaiannya bekerjasama dengan pemkab dan juga memanfaatkan beberapa platform untuk penyebaran informasi awal bulan Ramadan.

Tradisi dandangan sendiri tidak hanya diperuntukan untuk masyarakat sekitar menara saja akan tetapi masyarakat umum dari berbagai daerah juga boleh untuk mengikuti tradisi dandangan tersebut yang mana berarti tradisi ini bersifat inklusif. Oleh

karenanya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tradisi Dandangan menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sistem nilai hidup yang relevan dengan tantangan kebangsaan masa kini. Di tengah menguatnya polarisasi sosial dan intoleransi, Dandangan mengajarkan pentingnya *living harmony in diversity*—hidup rukun dalam perbedaan—melalui pendekatan kultural yang lembut, partisipatif, dan kontekstual.

E. Kesimpulan

Tradisi Dandangan di Kota Kudus bukan sekadar kegiatan budaya yang berlangsung menjelang bulan Ramadan, tetapi juga merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai pendidikan multikultural yang diwariskan oleh Sunan Kudus (Syekh Ja'far Shadiq). Melalui tradisi ini, nilai-nilai luhur seperti toleransi, kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat gotong royong menemukan bentuk nyatanya dalam kehidupan sosial masyarakat Kudus yang majemuk.

Secara historis, akar dari pendidikan multikultural dalam Dandangan berawal dari strategi dakwah kultural Sunan Kudus yang

menekankan pendekatan persuasif, bukan konfrontatif. Beliau menyebarkan Islam dengan menghargai nilai dan simbol budaya Hindu-Buddha yang telah lebih dahulu hidup di masyarakat. Contohnya terlihat pada Masjid Menara Kudus, yang memadukan unsur arsitektur Islam dan Hindu, serta larangan menyembelih sapi sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan masyarakat setempat. Dari sinilah muncul etos toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang hingga kini menjadi ciri khas masyarakat Kudus.

Pendidikan multikultural dalam konteks ini tidak hanya berwujud dalam sistem formal, tetapi juga hidup dalam tradisi, simbol, dan perilaku sosial masyarakat. Dandangan menjadi ruang sosial tempat berbagai lapisan masyarakat—tanpa membedakan agama, etnis, atau status sosial—berkumpul, berdagang, bersilaturahmi, dan berbagi kebahagiaan menjelang bulan suci. Tradisi ini memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah anugerah, bukan ancaman.

Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai multikultural yang

termanifestasi dalam Dandangan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal maupun nonformal. Guru, tokoh masyarakat, dan orang tua dapat menjadikan Dandangan sebagai media pembelajaran nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, solidaritas, dan gotong royong. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi hidup dalam keseharian masyarakat.

Selain Dandangan, filosofi Gusjigang—yang berarti *bagus, ngaji, dagang*—turut memperkuat fondasi nilai-nilai tersebut. Gusjigang menanamkan keseimbangan antara akhlak (Gus), ilmu (Ji), dan kemandirian ekonomi (Gang), yang semuanya berakar pada nilai spiritual dan sosial yang inklusif. Kombinasi antara Gusjigang dan Dandangan menunjukkan bahwa masyarakat Kudus memiliki sistem nilai yang menyeluruh: beriman tanpa fanatisme, berilmu tanpa kesombongan, dan bekerja tanpa menindas.

Dari analisis menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa Dandangan mencerminkan praktik nyata pendidikan multikultural berbasis budaya lokal. Tradisi ini mengajarkan cara hidup bersama dalam perbedaan

melalui pengalaman sosial yang menyenangkan dan bernilai spiritual. Dalam konteks Indonesia modern yang kerap dihadapkan pada tantangan intoleransi dan polarisasi identitas, Dandangan memberikan pelajaran penting: bahwa harmoni sosial dapat tumbuh dari akar budaya yang menghargai keragaman dan menjunjung persaudaraan.

Oleh karena itu, pelestarian Dandangan bukan hanya upaya menjaga warisan budaya semata, tetapi juga investasi moral dan sosial bagi masa depan bangsa yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Pendidikan multikultural tidak harus selalu diajarkan melalui teori di ruang kelas—ia dapat dihidupkan melalui tradisi seperti Dandangan, yang mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang menghargai sesama, tanpa kehilangan jati diri dan keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, N. (t.t.). *Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang dan Nilai-Nilai Soft Skill dalam Proses Pembelajaran*.
- Alannauri, K., Fitria, E. N., & Wahyuni, E. N. (t.t.). *Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Perspektif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Sosial pada Pesantren Al Muwadah Kudus.
- Anton, A., Nabila, Z. N., Septiani, P., & Pertiwi, A. R. (2024). Peran Strategis Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Generasi Toleran Dan Inklusif. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 5258–5267.
- Apriawan, A., & Ningsih, D. P. (2019). Urgensi Pendidikan Demokrasi Dan Multikultural Bagi Masyarakat Plural. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). doi: 10.58258/jupe.v4i5.846
- Arfaton, A., Yuliantri, R. D. A., Lestari, N. I., Syah, M. A., Rizki, I. A., & Umar, U. (2025). IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION AS A MEANS OF FORMING CHARACTERS OF TOLERANCE AND MUTUAL RESPECT. *JURNAL EDUSCIENCE*, 12(2), 377–391. doi: 10.36987/jes.v12i2.6819
- Arifin, Z., & Mufidah, L. I. (2020). Perkembangan Masyarakat Berbasis Multikultural Dimensi Horizontal. *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 19(1), 114–130. doi: 10.29138/lentera.v19i1.214
- Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). The Concept of Religious Moderation From Sunan Kudus' Perspective and Its Correlation with Islamic Education in The Modern Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01).
- Azzaki, A. F., Nurjayanti, W., Zulfa, L., Hazimi, L. D. A., Salsabila, N., Kusuma, K. M., & Khansa, K. (2021). Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau dari Makna dan Simbol. *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri*, 9–15.

- Doğan, C. (2017). *The Importance of Multiculturalism in Community Interpreting*. 7(2).
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Garut: Cahaya Smart Nusantara.
- Friyadi, A., & Abdillah, A. (2023). Dandangan: Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Kudus dalam Perspektif Hadis dan Psikologi. *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 3(2), 193–208. doi: 10.34001/jasna.v3i2.6212
- Gerald, G. (2020). *Strategi Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Local Wisdom untuk Membangun Toleransi Antaretnis (Studi Kasus Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi di Kudus)* (Bachelor_thesis, Universitas Multimedia Nusantara). Universitas Multimedia Nusantara. Diambil dari <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/13617/>
- Khairiah, K., & Walid, A. (2020). Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme Di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 131–144. doi: 10.25217/jf.v5i1.789
- Khilmi, D. A. K., Findy, R. A., Isviana, P. S., & Radianto, D. O. (2024). Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(2), 167–172. doi: 10.61722/jssr.v2i2.1193
- Khoirunnisa, A., & Ainun, N. M. (2024). Fenomena Dandangan sebagai Integrasi Ilmu Islam Terapan dalam Kajian Al-Qur'an. *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 5(2), 139–148. doi: 10.59622/jiat.v5i2.125
- Khomariyah -, Falah, N., & Larasati, N. G. (2019). Menyatukan Masyarakat Kudus dan Luar Kudus Melalui Pekan "Dandangan" Kearifan Lokal Dalam Budaya "Dandangan" Kudus Sebagai Penguatan Karakter Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing. *SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, (0). Diambil dari <https://conference.umk.ac.id/index.php/sembika/article/view/78>
- Lonthor, A. (2020). *Peran Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural*. XVI(2).
- Luthfi, M. (2020). *Gusjigang, Nilai Spritual- Sosial-Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren al-Mawaddah Kudus*. 1(2).
- Maulida Rahmawati, Isawati, & Musa Pelu. (2021). Kearifan Lokal Gusjigang sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN 2 Kudus. *Jurnal Candi*, 21(2). doi: <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/56887/33563>
- Monita Nur Shabrina, Utami, Y., & Rifqi, M. Z. (2024). Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(3), 139–147. doi: 10.37471/jpm.v9i3.954
- Nawali, A. K. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup "Gusjigang" Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 1–15. doi: 10.14421/jpai.2018.152-01

- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01). doi: 10.30736/adk.v14i01.184
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Prosding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Diambil dari https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosiding_pps/article/view/1834
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Menegnai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121–135. doi: 10.22373/je.v5i2.5019
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115. doi: 10.18415/ijmmu.v5i4.212
- Siregar, E. P. (2024). Merayakan Keberagaman: Strategi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 246–259.
- Syakur, M. (2021). Pendidikan Karakter dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelisi. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 9(1). doi: 10.31942/pgrs.v9i1.2335
- Tradisi Dandangan – Wisata Kudus. (2024). Diambil 11 Oktober 2025, dari <https://tourism.kuduskab.go.id/id/tradisi-dandangan/>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *Jipsindo*, 9(2), 119–133. doi: 10.21831/jipsindo.v9i2.48526
- Zahro, S. S., Haq, U., Serli, S., Arif, A. M., & Kusno, Moh. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Gusjigang Sunan Kudus: Refleksi dan Implementasi. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 45–62. doi: 10.54090/alulum.672
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2).